

Title : Eksposisi Lokalitas : Al-Qur'an Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf

Author(s) : I'syatul Luthfi

Institution : UIN Sunan Kalijaga

Category : Article, Competition

Topic : Religion

Eksposisi Lokalitas : Al-Qur'an Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf

Oleh: I'syatul Luthfi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
isyatulluthfi97@gmail.com

Pendahuluan

Karya-karya keilmuan Islam seperti fikih, tauhid, tasawuf dan tafsir di kawasan nusantara lahir bersamaan dengan proses islamisasi, karya-karya tersebut lahir di ruang sosial budaya yang beragam. Khusus literatur tafsir Al-Qur'an di Indonesia memiliki rentang waktu yang sangat panjang selama kurang lebih empat abad, tercatat sejak era 'Abd al-Rauf al-Sinkili pada abad ke -17 hingga era Quraih Shihab pada abad ke-21. Karya-karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia lahir dari tokoh dengan latar belakang yang berbeda, mulai dari penasihat pemerintah (mufti), kiai, dan guru. Ini mencerminkan bahwa mereka mendedikasikan hidupnya untuk agama dan masyarakat.¹

Penerjemahan Al-Qur'an dengan bahasa lokal juga tidak luput dari para intelektual muslim Indonesia. Saat ini Kementerian Agama Indonesia resmi mencatat 21 terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah. Langkah ini sangat penting karena dapat meningkatkan literasi Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk kehidupan dan juga memelihara bahasa daerah dari kepunahan. Berbicara tentang terjemahan Al-Qur'an dengan bahasa lokal, Aceh memiliki Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh, uniknya Al-Qur'an ini diterjemahkan dalam bentuk sajak yang semakin mengukuhkan aspek lokalitas daerah Aceh.

Terjemahan ini menarik untuk dikaji dengan beberapa alasan. Pertama, penulisnya masuk dalam salah satu tokoh penjaga mushaf di Indonesia. Kedua, terjemahan dengan bahasa Aceh dalam bentuk sajak telah memberikan warna baru dalam kajian Al-Qur'an di wilayah Aceh. Ketiga, dalam proses penerjemahan Tgk. Mahjiddin berusaha untuk mendekatkan terjemahannya dengan budaya lokal setempat, sehingga jika terjemahannya dibaca oleh orang yang memahami bahasa Aceh akan merasakan emosi dari setiap ayat.

Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini akan mendiskusikan aspek lokalitas yang muncul dalam proses penerjemahan dan juga mengungkap sejauh mana ruang sosial-budaya mengitari Tgk. Mahjiddin ketika ia turut mewarnai terjemahan tersebut. Untuk mengungkap terbentuknya aspek lokalitas tersebut digunakan pendekatan teori hermeneutika Gadamer

¹Jajang A Rohana, 'Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal', *Journal of Quran and Hadits Studies*, 3 (2014).

tentang relasi antar horizon teks (Al-Qur'an terjemahan bahasa Aceh), horizon pembaca (masyarakat Aceh) dan horizon pengarang (Tgk. Mahjiddin Jusuf).²

Pembahasan

Sejarah Intelektual dan Karir Tgk. Mahjiddin Jusuf

Tgk. Mahjiddin Jusuf merupakan salah seorang ulama di Aceh, lahir pada tanggal 16 September 1918 di Aceh Utara dan meninggal pada tahun tahun 1993. Dengan demikian, umur beliau kira-kira 75 tahun. Ayahnya bernama Jusuf bin Atjeh bin Polem atau lebih dikenal dengan Tgk. Fakir Jusuf, seorang ulama kharismatik di Aceh dan seorang pengarang syair. Sejak kecil Tgk. Mahjiddin mendapat tempaan pendidikan agama dan karakter langsung dari ayahnya, sehingga sangat wajar darah penyair mengalir dalam dirinya dari garis keturunan ayahnya.³

Lebih lanjut, setelah belajar ilmu agama dengan ayahnya, Tgk. Fakir Jusuf, Tgk. Mahjiddin melakukan pengembaraan intelektual ke berbagai dayah (pondok pesantren) yang berada di Aceh Utara. Baru kemudian melanjutkan pendidikan madrasahnyanya di al-Muslim hingga tahun 1937 (sekarang menjadi Institut Agama Islam (IAI) Al-Muslim Aceh). Tgk. Mahjiddin merupakan sosok ulama yang sangat menjunjung tinggi pendidikan formal maupun non-formal, ini terbukti setelah lama belajar di berbagai dayah, Tgk. Mahjiddin melanjutkan jenjang sarjana yang ditempuhnya di Sekolah Normal Islam, Sumatera Barat.⁴

Setelah menyelesaikan pendidikannya secara formal Tgk. Mahjiddin ditunjuk sebagai pemimpin Madrasah al-Muslimun, tetapi dia berhenti karena dipilih sebagai Kepala Negeri (setingkat camat) di Peusangan, tak berlangsung lama Tgk. Mahjiddin dipindahkan ke Banda Aceh dan ditugaskan sebagai Kepala Pendidikan Agama provinsi Aceh. Ketika wilayah Aceh dilebur dengan Sumatera Utara, Tgk. Mahjiddin ditunjuk sebagai Kepala Pendidikan Agama provinsi Sumatra Utara, namun jabatan ini hanya sebentar diemban, yaitu tahun 1951-1952 karena Tgk. Mahjiddin tidak setuju dengan peleburan tersebut, dan akhirnya Tgk. Mahjiddin kembali lagi ke Aceh menjabat sebagai Kepala Pendidikan Agama di Aceh.⁵

²Sofyan. AP Kau, 'Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir', *Jurnal Farabi*, 11.1 (2014).

³Mahjiddin Jusuf, *Alquran Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh* (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 1995).

⁴Menempuh pendidikan dayah baru kemudian melanjutkan pendidikan sarjana merupakan kebiasaan yang sangat melekat di masyarakat Aceh dan masih dilakukan oleh sebagian besar pemuda Aceh saat ini, hal ini bertujuan agar pondasi keilmuan agama benar-benar melekat dalam diri Namun, sebagian masyarakat Aceh masih memandang pendidikan dayah lebih penting dari pendidikan formal.

⁵ Mahjiddin Jusuf, *Alquran Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*.

Setahun kemudian, tepatnya tahun 1953 masyarakat Aceh melakukan pemberontakan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia, kekacauan politik ini membuat Tgk. Mahjiddin ditangkap dan dimasukkan ke penjara selama empat tahun. Kesempatan inilah yang digunakan oleh Tgk. Mahjiddin untuk menerjemahkan Al-Qur'an Setelah bebas dari penjara Tgk. Mahjiddin terus berkiprah untuk kepentingan masyarakat, beliau pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) mewakili partai politik Islam (MASJUMI) Majelis Syura Muslim Indonesia dan anggota Majelis Ulama Indonesia untuk daerah Aceh.

Walaupun beliau banyak berkecimpung di dunia pemerintahan, Tgk. Mahjiddin tetap berdedikasi untuk bidang agama, Tgk. Mahjiddin adalah seorang imam di Masjid Baiturrahman Banda Aceh, dan juga penulis beberapa buku pelajaran untuk Sekolah Rakyat Indonesia (SRI) dalam bidang tafsir dan bahasa Arab. Beliau juga merintis pengajaran tahfiz Al-Qur'an pada tahun 1990. Melihat dedikasi Tgk. Mahjiddin yang sangat besar bagi bangsa dan agama, sangat wajar bila Lembaga Pentashih Mushaf Al-Qur'an Indonesia memasukkan Tgk. Mahjiddin sebagai salah satu di antara ulama, penjaga Al-Qur'an.⁶

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh

1. Seputar Kitab

Dalam kata pengantarnya, Tgk. Mahjiddin menyampaikan bahwa alasannya menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh adalah agar masyarakat Aceh yang tidak memahami bahasa Arab dapat mengetahui makna Al-Qur'an. Tgk. Mahjiddin tidak saja menerjemahkan Al-Qur'an, tapi juga berusaha membuat para pembaca benar-benar merasakan emosi dari setiap ayat, yaitu dengan mendekati produk terjemahannya ke sosial budaya setempat. Penerjemahan ini mulai dilakukan pada tanggal 25 November 1955 saat itu Tgk. Mahjiddin masih di dalam penjara dan pada saat itu Tgk. Mahjiddin hanya menerjemahkan beberapa surat saja, yaitu: QS. Yasin, QS. Al-Kahfi dan QS. Al-Insyirah. Penerjemahan sempat terhenti selama 20 tahun, dan berlanjut lagi pada tahun 1977 hingga selesai pada tahun 1988.⁷

Al-Qur'an terjemahan ini awalnya ditulis menggunakan huruf Arab Melayu. Akan tetapi, tim penyunting P3KI (Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam) Banda Aceh mengalihkannya dalam bentuk huruf latin. Proses pengalihan aksara ini juga disertai dengan

⁶ Mahjiddin Jusuf, Alquran Al-Ka rim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh. Lihat juga <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/179-tengku-haji-mahjiddin-j-usuf-1918-1994>.

⁷Mahjiddin Jusuf, Alquran Al-Ka rim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh.

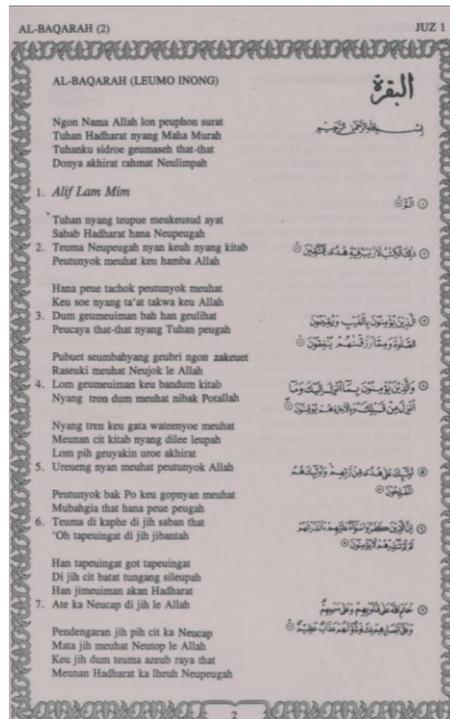
penyuntingan terjemahan yang langsung dilakukan dihadapan Tgk. Mahjiddin, sehingga jika ada kata atau kalimat yang perlu diubah, maka Tgk. Mahjiddin sendiri yang akan mengubahnya. Kedua proses ini memakan waktu kurang lebih satu tahun, yaitu tahun 1993-1994. Sesuai dana yang diberikan, Al-Qur'an terjemahan ini direncanakan hanya menerbitkan terjemahan bahasa Aceh saja, akan tetapi setelah menerima masukan dari beberapa pihak dan bantuan dana dari Lajnah Pentashih Al-Qur'an Indonesia, akhirnya diterbitkanlah teks terjemahan beserta dengan teks Al-Qur'an standar Indonesia⁸

Sumber yang digunakan Tgk. Mahjiddin adalah kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Kastir, Tafsir Zamakhsyari dan Tafsir al-Thabari. Sedangkan referensi pembanding terjemahan bahasa Indonesia adalah Al-Qur'an susunan A. Hassan, Mahmud Yunus, H.B dan Al-Qur'an terjemahan Departemen Agama Islam. Sistem penyanyian terjemahan dalam bentuk sajak menurut Ibrahim Zaki dalam kitabnya, *al-Tarjamah wa Musykilatuha* terbilang cukup rumit dibandingkan dengan terjemahan bebas. Tgk. Mahjiddin juga menyampaikan kepada tim penyunting bahwa proses terjemahannya dilakukan dalam dua tahap, *pertama* memahami maksud ayat terlebih dahulu, *kedua* memformulasikannya ke dalam bahasa Aceh dengan mengikuti peresamaan bunyi setiap akhir kata.⁹

Bentuk sajak bahasa Aceh umumnya sama dengan sajak dalam bahasa Indonesia hanya saja sajak dalam bahasa Aceh sedikit lebih panjang dari sajak bahasa Indonesia, yaitu sekitar sepuluh suku kata setiap baitnya. Biasanya sepuluh suku kata tersebut ditulis bergandengan, akan tetapi tim penyunting memisahkan sepuluh suku kata tersebut menjadi dua bait yang setiap baitnya terdiri dari 5-6 suku kata. Akibat dari pemisahan ini, maka bait terakhir pada akhir surat terkadang hanya terdiri dari dua baris. Langkah yang diambil penyunting sangat efektif karena memberikan penampilan yang lebih praktis dalam penyajiannya.

⁸Mahjiddin Jusuf, Alquran Al-Ka rim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh.

⁹Mahjiddin Jusuf, Alquran Al-Ka rim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh.



2. Metode Penerjemahan

Dalam bahasa Arab kata terjemah disebut dengan *tarjamah*. Akan tetapi, kata *tarjamah* dalam bahasa Arab memiliki makna yang sangat luas. Sebagai kata kerja, kata *tarjamah* bermakna pengalihan bahasa, sama halnya dengan *translation*.¹⁰ Secara lebih luas ia bersinonim dengan kata *fassara* dan *syaraha* yang bermakna menafsirkan, menginterpretasikan, atau menjelaskan. Di samping itu *tarjamah* juga bisa bermakna biografi seseorang, oleh sebab itu beberapa kitab biografi berjudul *tarjamah*. Sementara sebagai kata benda, *tarjamah* bermakna sebagai terjemahan, penjelasan, prakata dan sebagainya.¹¹

Para pakar Ulumu Al-Qur'an pada umumnya mengklasifikasikan teori terjemahan Al-Qur'an menjadi dua kategori, yaitu terjemah *harfiyyah* dan terjemah *tafsiriyyah*. Terjemah *harfiyyah* adalah proses menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa selain bahasa Arab terkait dengan lafal, kosa kata dan susunannya mengikuti bahasa aslinya.¹² Sedangkan terjemah *tafsiriyyah* adalah proses menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa selain bahasa Arab tanpa terikat dengan redaksional tata bahasa.¹³

¹⁰Atabik Ali and Ahmad Zuhdi, *Kamus Al- 'Asriy* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum).

¹¹Ibn Manzur, *Lisanu Al- 'Arab* (Mesir: Daru al-Hadis, 2003).

¹²Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an, (Terj) Oleh Ramli Abdul Wahid, Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Surabaya: AL-Iklas, 1983).

¹³Muhammad Abdul Azhim Az Zarfani, *Manahilul 'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an, 1st edn* (Cairo: Mathba'Isa al-Baby al-Halaby).

Artikel ini tidak membahas teori terjemahan yang telah dirancang oleh para ulama ulumu Al-Qur'an pada umumnya, tapi artikel ini akan meimplementasikan teori terjemahan secara kritis yang disuguhkan oleh Fadhli Lukman dalam tulisannya, *Studi Kritis Atas Teori Terjemahan Al-Qur'an dalam 'Ulmul Al-Qur'an*. Dalam tulisannya Fadhli menyimpulkan bahwa teori terjemahan dalam ulumu Al-Qur'an mengalami beberapa problem, antara lain: pertama, klasifikasi terjemah *harfiyyah* dan *tafsiriyyah* bukanlah langkah yang operatif sebagai alat analisis sebuah karya terjemahan, kedua definisi terjemah dalam bahasa arab terasa kering karena merujuk ke entitas yang tidak ada, dan ketiga teori para ulama ulumu Al-Qur'an mengaburkan hubungan terjemah dan tafsir. Dalam menyelesaikan masalah ini, Fadhli memberikan solusi yang cukup efisien, yaitu dengan memperluas makna terjemah, bukan terbatas sebagai pengalihan bahasa melainkan juga penjelasan (penafsiran).¹⁴

Solusi yang diberikan Fadhli tentang perluasan makna terjemah sangat efektif, karena bagaimana pun seseorang yang ingin mengalihbahasakan Al-Qur'an ke bahasa tertentu, mereka merasa perlu untuk memberikan penjelasan tambahan pada kata-kata yang dianggap perlu, baik dengan metode tanda kurung atau catatan kaki. Begitu juga halnya dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Aceh yang ditulis oleh Tgk. Mahjiddin. Pada beberapa ayat Tgk. Mahjiddin juga menjelaskan maksud ayat alih-alih hanya menerjemahkan, dalam hal ini biasanya Tgk. Mahjiddin memilih frasa yang benar-benar mewakili maksud ayat, seperti: QS. al-Ahzab [33]: 59

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى
 اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

59. Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Terjemahan Bahasa Aceh	Terjemahan
Hai Nabi takheun bak judo gata	Hai nabi katakan kepada jodohmu

¹⁴Fadli Lukman, 'Studi Kritis Atas Teori Terjemahan Al-Qur'an Dalam 'Ulmul Al-Qur'an', *Al-'Araf*, XIII (2) (2016).

<p>Ngon aneuk darateuh dum tapeugah Meunan pih inong ureueng meuiman <u>Ulee jih dumnyan bek tabri peuhah</u> Jingui sileukom mangat gop turi Han le barangkri jipeugot ulah Han jijeut ganggu meu ka jitusoe Meunan keuh bagoe Neuyue le Allah Teuma sit Tuhan Maha Pengampon Lagi pih Tuhan Maha Pemurah</p>	<p>Dengan semua wanita kamu katakan Begitu juga dengan wanita orang yang beriman Jangan biarkan kepala mereka terbuka Pakailah telekung agar mudah dikenal Tidak akan ada orang yang mengganggu Tidak akan diganggu lagi jika sudah dikenal Begitulah perintah Allah Tuhan Maha Pengampun Lagi Maha Pemurah</p>
--	--

Pada ayat di atas Tgk. Mahjiddin menerjemahkan jilbab menjadi telekung, tapi sebelum menerjemahkan makna jilbab dia terlebih dulu memberi penjelasan bahwa kepala wanita tidak boleh terbuka. Pada posisi ini agaknya Tgk. Mahjiddin paham bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai arti jilbab, ada yang mengatakan baju longgar dan ada juga memaknainya sebagai kerudung.¹⁵ Penjelasan ini memberikan pemahaman bahwa jilbab yang dimaksud pada ayat tersebut adalah pakaian yang menutup kepala dan pakaian tersebut longgar layaknya telekung.

Eksposisi Lokalitas dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Aceh

Dalam bergulat dengan dunia teks seseorang tidak dapat dilepaskan dari sosial-budaya yang mengitarinya. Kondisi ini selalu mempengaruhi pemahaman terhadap sebuah teks.¹⁶ Di sinilah letak keunikan sebuah karya, ia mampu merekam dinamika kehidupan suatu regional komunitas dalam kurun waktu tertentu. Tidak terkecuali dengan *Al-Qura'n Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjiddin Jusuf, suatu karya yang ditulis ditengah-tengah budaya masyarakat Aceh. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa contoh eksposisi lokalitas yang terdapat dalam karya tersebut.

1. Tingkatan Bahasa: Wujud Pelestarian Budaya Aceh

Sama seperti bahasa lainnya, bahasa Aceh juga memiliki tatakrama dalam berkomunikasi sesuai dengan status lawan bicara. Budaya bertutur ini menjadi simbol sopan santun yang sangat penting. Secara kultural mereka yang melanggar ketentuan ini akan dianggap tidak memiliki sopan santun. Lahir dari lingkungan yang sangat agamis, tentu Tgk.

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran, Vol 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumu Al-Quran* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017).

Mahjiddin sangat paham dengan tatakrama ini. Tidak tanggung-tanggung Tgk. Mahjiddin menggunakan stratifikasi bahasa aceh yang biasa digunakan ketika berkomunikasi antar orang ke dalam terjemahannya. Ketika menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan Allah, malaikat, rasul atau siapa pun yang dianggap mulia, Tgk Mahjiddin memilih kata yang sangat halus dan sopan. Dan sebaliknya, Tgk. Mahjiddin memilih stratifikasi yang sangat kasar kepada orang-orang yang dianggap melakukan kezhaliman

Contoh: QS. Yasin: [36]: 22

﴿٢٢﴾ وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

22. Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?

Terjemahan Bahasa Aceh	Terjemahan
Pakon han di lon <u>ulon</u> ibadat Lon seumah meuhat sit sidroe Allah Tuhan peujeut lon deungon lat-batat Tawoe dum meuhat dudoe bak Allah	Mengapa hamba tidak beribadah menyembah Tuhan yang satu Tuhan yang telah menciptakan aku dari tanah Kita semua akan kembali ke sisi Allah.

Kata *ulon* (hamba) adalah kata yang sangat formal dan sopan, kata ini hanya ditunjuk kepada lawan bicara yang memiliki stratifikasi tinggi seperti Allah, nabi, orang suci dan orang yang dianggap memiliki kekuasaan.¹⁷ Ayat di atas menerangkan penyesalan manusia karena tidak menyembah Allah, kata *ulon* mendeskripsikan suatu panggilan merendahkan diri sendir dihadapan Allah sebagai seorang hamba yang telah diciptakan oleh Allah.

Contoh : QS. Yasin: [36]: 59

﴿٥٩﴾ وَأَمْتَنُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرُمُونَ

59. Dan (Dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, Hai orang-orang yang berbuat jahat.

Terjemahan Bahasa Aceh	Terjemahan
Teuma di kaphe suroh Hadharat Beumeukleh teupat uroenyoe di <u>kah</u>	Dan orang kafir diperintahkan oleh Allah Berpisah tempatlahah hari ini kamu

¹⁷Mark Durie, *A Grammar of Acehnese on The Basic of a Dialect of North Aceh* (Netherlands: Foris Publication Holland, 1985).

Penggunaan kata *kah* (kamu) merupakan tingkatan bahasa yang rendah dalam berkomunikasi jika lawan bicaranya memiliki kedudukan yang lebih tinggi, namun jika lawan bicara sama tingkatannya atau sebaya, maka hal ini dianggap sopan. Ayat di atas merupakan perintah Allah kepada orang-orang yang berbuat jahat untuk memisahkan diri dari orang-orang mukmin. Kata ini tergolong kasar dalam berkomunikasi karena lawan bicara pertama lebih tinggi kedudukannya (Allah) dari lawan bicara kedua (orang kafir), keadaan ini juga menggambarkan bahwa lawan bicara yang lebih tinggi kedudukannya dalam keadaan marah.¹⁸

2. Budaya memuliakan tamu

Budaya memuliakan tamu merupakan ciri khas masyarakat Aceh. Budaya ini adalah implementasi dari hadis nabi mengenai barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya. Salah satu falsafah mengenai budaya ini adalah *peumulia jamee adat geutanyoe* artinya, memuliakan tamu adalah adat kita. Bagi masyarakat Aceh tamu adalah raja, sehingga harus dimuliakan sebaik mungkin. Karakter inilah menginisiasi budaya memuliakan tamu di Aceh.

Contoh : QS. Yusuf: [12]: 59

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتُنُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أَوْفِي الْكَيْلِ وَأَنَا خَيْرُ

الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾

59. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunjamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah Sebaik-baik Penerima tamu?"

Terjemahan Bahasa Aceh	Terjemahan
<p><i>Geubot khanduri teuma le bagah Jamee nyan bandum geupeumulia Yusuf kheun teuma narit sipatah 'Oh tajak keunoe teuma beu taba Chedara gata nyang saboh ayah Takalon di lon cukop lonsukat Lon bri ngon teumpang nyang got that leupah</i></p>	<p>Mereka mengangkat hidangan dengan cepat Semua tamu dimuliakan Kemudian Yusuf berkata Ketika kamu kembali kesini bawalah saudara kalian yang satu ayah Kamu lihat aku memberi sukatan yang cukup Aku menyediakan tempat yang sangat baik</p>

¹⁸Keunikan ini tidak ditemukan dalam komunikasi sebagaimana Al-Qur'an terjemahan, karena kalimat *wamtazu* artinya bukan sekedar mengatakan, tapi juga mengatakan dengan maksud mencela lawan bicara.

Tgk. Mahjiddin cenderung memahami pembagian makanan yang dilakukan Nabi Yusuf kepada orang-orang yang membutuhkan adalah simbol memuliakan tamu.¹⁹ Hal ini dapat dilihat dari frasa *Geubot khanduri teuma le bagah*. *Khanduri* adalah hidangan berbagai jenis makanan yang disuguhkan kepada tamu sebagai simbol memuliakan tamu, biasanya hidangan tersebut disajikan menggunakan talam. Dan frasa *Jamee nyan bandum geupeumulia* semakin memperjelas bahwa hidangan tersebut untuk memuliakan para tamu. Padahal jika merujuk tafsir al-Misbah mereka adalah orang yang mencari makanan ke Mesir.

20

3. Membumikan budaya Jak Beut

Jak beut adalah kegiatan menghadiri majelis ilmu yang dipimpin oleh seorang teungku (guru) untuk belajar ilmu agama. Secara lebih khusus istilah ini digunakan untuk seseorang yang pergi merantau ke dayah (pesantren) untuk belajar ilmu agama secara sempurna dan menetap dalam waktu yang lama.²¹ Tgk. Mahjiddin telah menimba ilmu di banyak dayah, hal ini membuatnya sadar betapa pentingnya peran dayah dalam mencetak generasi islami. Oleh sebab itu, tidak jarang diberberapa ayat Tgk. Mahjiddin memasukkan konteks kedayahan, seperti budaya *jak beut* (pergi mengaji).

Contoh : QS. al-Baqarah: [2]: 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْحٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

121. Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.

¹⁹Ayat ini menceritakan tentang pembagian makanan yang diberikan oleh pemerintah Mesir kepada orang-orang yang membutuhkan makanan, karena pada saat itu Mesir sedang dilanda paceklik. Menurut Quraish Shihab, pada saat itu pembagian makanan langsung diawasi oleh Nabi Yusuf.

²⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

²¹Jak beut biasanya lebih identik kepada mereka yang hanya belajar ilmu agama saja, bukan seperti pesantren yang mempelajari kurikulum pengetahuan umum. Dan kurikulum yang digunakan semuanya berbasis turast .

Terjemahan Bahasa Aceh	Terjemahan
Na ahli kitab nyang bit <i>beut</i> kitab Meuiman ligat di jih keu Allah Teuma nyang kaphe han pateh kitab Awak nyan meuhat rugoe sileupah	Ada ahli kitab yang benar-benar membaca kitab mereka benar-benar beriman kepada Allah Dan ada pula orang kafir yang tidak mempercayai kitab mereka itu akan benar-benar rugi di hari kemudian

Al-Qur'an terjemahan Republik Indoneisa menerjemahkan kalimat *natluhu* dengan baca, sedangkan Tgk. Mahjiddin menerjemahkannya dengan *beut*. Penerjemahan tersebut memberikan pemahaman yang kompleks jika dibaca oleh orang yang memahami bahasa Aceh, karena proses *beut* bukanlah sekedar membaca tapi, proses belajar dengan tekun bersama guru kemudia memahaminya dengan sungguh-sungguh. Penjelasan yang serupa juga dijelaskan Quraish Shihab dalam kitabnya, Tafsir al-Misbah, bahwa *talā-yatlū* pada awalnya bermakna membaca kemudian mengikuti huruf demi huruf dengan lisan atau hatinya, tapi ia juga dapat bermakna mempelajari dengan sungguh-sungguh kandungannya.²²

Secara tidak langsung terjemahan Tgk. Mahjiddin telah membangun pondasi berpikir dalam masyarakat, bahwa proses memahami keilmuan agama seharusnya dilalui dengan proses yang panjang dengan berguru dan sungguh-sungguh, tidak cukup dengan sekedar membaca. Dan lagi, terjemahan Tgk. Mahjiddin ini tidak terwakilkan oleh terjemahan bahasa Indonesia.

Kesimpulan

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa unsur-unsur lokalitas yang terdapat dalam *Al-Qur'an terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* adalah hasil dialog antar dua kutub yang berbeda dan saling memberikan pengaruh dalam terjemahan. Di satu sisi sebagai pengarang, Tgk. Mahjiddin berdialog dengan teks, baik itu Al-Qur'an atau sumber lainnya. Sementara di sisi lain Tgk. Mahjiddin juga berhadapan dengan unsur budaya setempat dan sistem religi yang sangat melekat. Pergumalan dialektis inilah yang disebut Gadamer sebagai horison teks (Al-Qur'an terjemahan bahasa Aceh), horison pengarang (Tgk. Mahjiddin), dan horison pembaca (masyarakat Aceh dengan budayanya). Pada akhirnya karya ini bukan saja hasil pemikiran Tgk. Mahjiddin terhadap teks yang dibaca saja, tapi juga sarana Tgk. Mahjiddin dalam memahami dan merespon sosial-budaya di Aceh.

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, Vol. 1.

Daftar Pustaka

- al-Sabuni, Muhammad 'Ali, *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an, (Terj) Oleh Ramli Abdul Wahid, Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Surabaya: AL-Iklas, 1983)
- Ali, Atabik, and Ahmad Zuhdi, *Kamus Al-'Asriy* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum)
- Az Zarfani, Muhammad Abdul Azhim, *Manahilul 'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, 1st edn (Cairo: Mathba'Isa al-Baby al-Halaby)
- Durie, Mark, *A Grammar of Acehnese on The Basic of a Dialect of North Aceh* (Netherlands: Foris Publication Holland, 1985)
- Jusuf, Mahjiddin, *Alquran Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh* (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 1995)
- Kau, Sofyan. AP, 'Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir', *Jurnal Farabi*, 11.1 (2014)
- Lukman, Fadli, 'Studi Kritis Atas Teori Terjemahan Al-Qur'an Dalam 'Ulmul Al-Qur'an', *Al-'Araf*, XIII (2) (2016)
- Manzur, Ibn, *Lisanu Al-'Arab* (Mesir: Daru al-Hadis, 2003)
- Rohana, Jajang A, 'Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal', *Journal of Quran and Hadits Studies*, 3 (2014)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumu Al-Quran* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2017)